

**ANALISIS EFEKTIFITAS PROGRAM MAGANG UNTUK SINKRONISASI
LINK AND MATCH PERGURUAN TINGGI DENGAN DUNIA INDUSTRI
(Studi Terhadap Program Magang Pada Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)**

MUSLIH

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
muslih@gmail.com

Abstrak

This research aimed to find industrial needs about student's ability and skill during apprentice at company. This research is descriptive quantitative, which is using questionair to collected data from the respondent. The result showed that, the apprentice program had be effective enough, but there were still constraints that faced by student. The constraint were soft skill, communication, interaction, adaptation, discipline dan computer skill. The most usefull competence were computer skill and soft skill to connected to the people.

Keywords: competence, apprentice, effectiveness

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional dalam berfungsi untuk mempersiapkan manusia Indonesia untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang, dengan mengadakan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting, karena digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan dan sekaligus sebagai salah satu indikator mutu pendidikan. Salah satu muatan kurikulum yang selalu ada adalah magang atau praktek kerja lapangan atau pendidikan system ganda. Magang merupakan salah satu bentuk pendidikan dan pelatihan yang akan membentuk kompetensi peserta didik. *National training board Australia* (1995) dalam Anonim (2008) mendeskripsikan bahwa *Competency based Educational and Training* (CBET) adalah pendidikan dan pelatihan yang menitikberatkan pada penguasaan suatu pengetahuan dan keterampilan khusus serta penerapannya di lapangan kerja. Pengetahuan dan keterampilan ini harus dapat didemonstrasikan dengan standar industri yang ada, bukan standar relatif yang ditentukan oleh keberhasilan seseorang di dalam suatu kelompok.

Magang atau praktek kerja lapangan merupakan salah mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa semester 7 yang sudah menempuh 110 sks di program studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Mahasiswa diharuskan memilih sendiri perusahaan yang akan menjadi tempat magangnya. Departemen untuk pelaksanaan disesuaikan dengan konsentrasi yang dipilih, dalam hal ini terbagi menjadi manajemen keuangan, manajemen sumber daya manusia, dan manajemen pemasaran.

Pelaksanaan magang ini bervariasi di setiap perusahaan, dalam arti tidak di semua perusahaan mahasiswa melakukan pekerjaan yang sesuai dengan konsentrasi

jurusannya. Prakteknya di lapangan, mahasiswa belum mendapatkan kepercayaan untuk melakukan pekerjaan yang sebenarnya.

Dalam hal ini, sejak tahun 2010 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melaksanakan program penyelarasan pendidikan dengan dunia industri. Ada sembilan kendala yang menjadi faktor ketidakselarasan pendidikan dengan dunia industri yang bisa dijadikan solusi kerjasama. Sembilan faktor tersebut ditulis dalam *fishbone diagram* dari Kemendikbud, diantaranya:

1. Kemampuan pengajar dalam *hard skill* dan *soft skill*.
2. Metode pembelajaran yang masih tradisional.
3. Kurangnya sarana dan prasarana, terutama fasilitas dan peralatan praktik yang masih kurang menjadi kendala
4. Ketidaksesuaian kurikulum. Disebutkan bahwa dari hasil survey yang dilakukan, pendidikan formal belum sepenuhnya memberikan bekal bagi lulusannya untuk dapat bekerja sesuai dengan bidang keahlian. Diharapkan DUDI (Dunia Industri) dapat berpartisipasi dalam penyusunan kurikulum sehingga didapat hasil yang sesuai dengan yang dibutuhkan.
5. Kurangnya info DUDI untuk pendidikan. Selama ini terasa ada kesenjangan antara dunia Pendidikan dengan Dunia Industri. Dalam hal ini, dunia industri diharapkan bisa memberikan kesempatan bagi para Pengajar untuk magang di Industri sebagai bahan pembelajaran dan sebagai informasi lowongan pekerjaan yang dibutuhkan untuk peserta didik mereka.
6. Minimnya Kesempatan Magang. Sistem pengajaran yang masih banyak terfokus terhadap teori mengakibatkan minimnya pengetahuan pelajar terhadap dunia kerja sesungguhnya. Kerjasama dunia industri dengan memberikan kesempatan terhadap pelajar untuk magang akan menjadi penyeimbang antara teori yang mereka dapatkan di dunia pendidikan untuk bisa diaplikasikan kedalam dunia industri.
7. Bimbingan karir. Banyak pencari kerja yang tidak mengetahui layanan bimbingan karir yang telah disediakan oleh kemenakertrans dan Dinas tenaga kerja. Kondisi ini dimungkinkan karena masih minimnya sosialisasi tentang bimbingan karir terhadap para pencari kerja.
8. Kurangnya kewirausahaan. Karakter untuk lebih tertarik mencari pekerjaan daripada menciptakan lapangan pekerjaan menjadi salah satu faktor timbulnya banyak pengangguran.
9. Kurangnya soft skill dari lulusan. Rendahnya soft skill yang dimiliki lulusan menjadi penyebab lulusan tidak bisa menghadapi tantangan yang ada dalam dunia kerja. Kelemahan lulusan dalam bidang soft skill diantaranya motivasi, komunikasi, kerja keras dan kepercayaan diri.

Program magang diharapkan menjembatani antara perguruan tinggi dengan dunia usaha. Namun ternyata apa yang diharapkan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Mahasiswa magang hanya sekedar lulus mata kuliah namun tidak memiliki arti penting. Pada sisi yang lain, dosen pembimbing tidak terlibat langsung dalam proses magang. Dalam arti mahasiswa magang tidak diberi pengarahan dan bimbingan sebelum dan selama magang. Dosen hanya bertugas mengoreksi laporan yang dikerjakan mahasiswa. Sehingga kegiatan magang sendiri tidak dapat dikontrol dengan baik pelaksanaannya. Sistem pelaksanaan program magang yang sekarang masih

belum efektif karena lemahnya koordinasi diantara pihak-pihak yang terlibat, kurang terstruktur, dan kurang selektif, sehingga perlu penyempurnaan.

Maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang efektifitas program magang yang dilaksanakan oleh Fakultas Ekonomi jurusan Manajemen Universitas Sumatera Utara. Sehingga nantinya akan didapat sebuah rekomendasi program magang yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan dunia industry. Hal inilah yang menjadi sinkronisasi dunia industry dan dunia pendidikan, atau yang dikenal dengan *link and match*. Mahasiswa yang melaksanakan magangpun dapat menerapkan konsep yang diperoleh di bangku kuliah.

KAJIAN TEORITIS

Studi Pendahuluan

Sebagai salah satu dosen tetap yayasan, peneliti mempunyai beban tugas membimbing mahasiswa dalam proses penulisan laporan magang. Seyogyanya, seorang pembimbing akan melakukan pembimbingan sebelum kegiatan dengan tujuan memberikan arahan apa saja yang bisa dikerjakan, selama kegiatan dengan tujuan memberikan masukan atas apa yang sudah dikerjakan dan dalam proses penyusunan laporan. Kenyataan yang dialami, dosen pembimbing magang hanya membimbing mahasiswa menyelesaikan laporan magangnya saja. Dosen tidak mengetahui kapan dan apa yang sesungguhnya dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini menyebabkan dosen tidak bisa memberikan pengarahannya kepada mahasiswa sebagai bekalnya. Mahasiswa tidak diantarkan ke lokasi magang sehingga tidak diketahui job deskripsinya.

Fenomena ini menyebabkan mahasiswa yang magang seolah-olah seperti anak ayam yang lepas dari induknya, yang tidak tahu apa yang akan dikerjakan. Di samping itu pihak perusahaan kurang memberikan kepercayaan kepada mahasiswa untuk melakukan tugas-tugas yang berbobot. Alasannya dapat dipahami, karena mahasiswa tersebut belum berpengalaman, sehingga jika terdapat kesalahan maka akan memperlambat pekerjaan keseluruhan.

Pengembangan kurikulum di SMK Negeri 2 Palopo belum dilaksanakan sesuai dengan harapan manajemen pelaksanaan PSG karena sekolah belum mengundang pihak industri untuk duduk bersama merumuskan kompetensi-kompetensi yang dilaksanakan di industri dengan yang diajarkan di sekolah (Deden, 2011)

Studi Samsudi (2004) menemukan bahwa sering program atau kurikulum pendidikan dan pelatihan masih disusun sepihak oleh penyelenggara, belum melibatkan dunia usaha atau industri. Hal ini menyebabkan ketimpangan saat sarjana harus terjun ke dunia industry.

Menurut Sanjaya (2009), tujuan gerakan *link and match* adalah untuk mendekatkan pemasok (*supplier*) dengan mutu sumber daya manusia, terutama yang berhubungan dengan kualitas ketenagakerjaan. Saifuddin (2009) mengemukakan bahwa PSG dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang profesional di bidangnya. Melalui PSG diharapkan dapat menciptakan tenaga kerja yang profesional tersebut. Dimana para siswa yang melaksanakan pendidikan tersebut diharapkan dapat menerapkan ilmu yang didapat dan sekaligus mempelajari dunia industry.

Mutu Pendidikan Dan *Link And Match*

Mutu sumber daya manusia (SDM) merupakan tantangan riil yang dihadapi bangsa saat ini. Hanya bangsa yang memiliki SDM yang unggul dan cerdas yang akan memenangkan kompetisi global dan akan tetap survive di masa mendatang. Karena itu, paradigma baru sistem pendidikan bermutu yang mengacu pada sistem *broad based education* yang berorientasi pada peningkatan *life skill* masyarakat dengan mengakomodasi kebutuhan masyarakat yang dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi, diubah menjadi sistem *focused based education* yang berorientasi pada peningkatan *life skill* dari potensi diri dengan mengakomodasi kebutuhan dunia usaha dunia industri dan kewirausahaan, sudah menjadi suatu kebutuhan yang dirasakan dan perlu menjadi skala prioritas untuk mengurangi pengangguran intelektual. (Suranto, 2006)

Beberapa masukan terhadap kebijakan pemerintah maupun penyelenggara program studi agar cepat berbenah adalah (Suranto dalam Suranto, 2006) :

1. Strategi pembelajaran dari pendekatan *supply driven* ke *demand driven*
2. Pembelajaran dari berbasis kampus (*Campus Based Program*) ke sistem berbasis industri (*Industrial Based Program*)
3. Pembelajaran model pengajaran ke model kompetensi dan menganut prinsip *multy entry, multy exit*.
4. Pembelajaran program dasar yang sempit menuju program dasar yang mendasar, kuat dan fokus atau *focused based education*
5. Pembelajaran yang mengakui keahlian yang diperoleh dari manapun.

Pembelajaran harus dibenahi, dengan kurikulum otomatis termasuk di dalamnya. Komponen pembelajarannya, seharusnya memuat sinkronisasi antara dunia pendidikan dengan dunia industry.

Menurut Tilaar dalam Anonim (2008), proses menuju masyarakat industri modern bergerak dalam suatu jalinan beberapa poros transformasi seperti globalisasi, perubahan struktur ekonomi, pemantapan kehidupan politik dan ideologi bangsa, kebudayaan nasional, termasuk pendidikan nasional. Pendidikan nasional dalam hal ini berfungsi untuk mempersiapkan manusia dan masyarakat Indonesia untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang, dimana hal tersebut merupakan suatu proses yang kontinum. Lebih lanjut, Tilaar dalam Anonim (2008) menyatakan bahwa pendidikan nasional kini mengalami beberapa krisis yang bersumber pada :

- (1) kualitas pendidikan yang masih rendah,
- (2) pendidikan yang belum relevan dengan kebutuhan pembangunan akan tenaga terampil,
- (3) pendidikan yang masih bersifat elitisme serta
- (4) manajemen pendidikan yang belum ditata secara efisien.

Kelemahan-kelemahan tersebut bermuara kepada lemahnya kompetensi hasil pembelajaran, sehingga seringkali mengalami kesulitan untuk menyesuaikan ketika harus terjun ke dunia industry.

Lingkup dan cakupan kompetensi (profesional) dijelaskan oleh Burke (1995) sebagai berikut:

- (1) kompetensi didasarkan pada analisis peran profesional dan formulasi teoritis tanggungjawab profesional;

- (2) kompetensi menjelaskan hasil belajar yang ditunjukkan oleh kinerja (performansi) yang ditunjukkan secara profesional;
- (3) aspek kompetensi menjelaskan kriteria penilaian;
- (4) kompetensi diciptakan sebagai prediktor tentatif tentang keefektifan profesional dan mengarah kepada prosedur validasi

National training board Australia (1995) mendeskripsikan bahwa *Competency based Educational and Training* (CBET) adalah pendidikan dan pelatihan yang menitikberatkan pada penguasaan suatu pengetahuan dan keterampilan khusus serta penerapannya di lapangan kerja. Pengetahuan dan keterampilan ini harus dapat didemonstrasikan dengan standar industri yang ada, bukan standar relatif yang ditentukan oleh keberhasilan seseorang di dalam suatu kelompok. Studi Samsudi (2004) menemukan bahwa sering program atau kurikulum pendidikan dan pelatihan masih disusun sepihak oleh penyelenggara, belum melibatkan dunia usaha atau industri. Hal ini menyebabkan ketimpangan saat sarjana harus terjun ke dunia industry.

Persoalan yang dihadapi perguruan tinggi di Indonesia secara umum tidak terlepas dari tiga isu pokok yaitu persoalan mutu, persoalan relevansi dan persoalan akses (Dikti, 2004). Secara khusus Dewan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional mengungkapkan kondisi perguruan tinggi di Indonesia adalah : (kompasiana, 2013)

1. Perguruan Tinggi masih merupakan (dianggap) sumber ilmu pengetahuan, etika dan nilai-nilai kebijakan
2. Gaji profesor atau dosen masih sangat rendah sehingga membutuhkan penghasilan tambahan dari berbagai sumber dan aktivitas lain yang menyita waktunya sebagai pendidik
3. Perguruan Tinggi masih diselimuti oleh berbagai masalah sekaligus menjadi masalah bangsa secara keseluruhan
4. PTN (terutama) beroperasi dengan sangat tidak efektif dan tidak efisien (kehadiran dosen rendah, pengangguran sarjana, kurikulum yang tidak responsif terhadap kebutuhan pasar kerja , dll)
5. Biaya sekolah semakin mahal dan D.O. semakin tinggi
6. Tata pelaksanaan PBM tidak sesuai dengan standar mutu
7. Kredibilitas perguruan tinggi belum memuaskan stakeholders atau masyarakat umumnya

Penanaman nilai-nilai etika, *soft skill* sangat penting, diikuti dengan kompetensi *life skill*. Kompetensi *life skill* diperoleh salah satunya melalui kegiatan magang kepada dunia industry sebagai aktualisasi teori. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh relevansi antara dunia pendidikan dengan dunia industri.

Persoalan relevansi dapat dimaknai sebagai kesesuaian apa yang dihasilkan perguruan tinggi dengan respon dunia kerja, artinya dengan melihat seberapa besar daya serap dunia kerja terhadap lulusan perguruan tinggi dapat dikatakan bahwa adanya kesesuaian antara keduanya, apabila daya serap dunia kerja terhadap lulusan perguruan tinggi sangat kecil sehingga menjadi penyumbang angka pengangguran yang semakin tinggi berarti terjadi persoalan relevansi antara pendidikan dengan dunia kerja, artinya kriteria dan kualifikasi kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja tidak

terpenuhi oleh para lulusan perguruan tinggi. Persoalan relevansi juga memiliki kaitan dengan sisi ekonomi, perguruan tinggi yang setiap waktu menghasilkan lulusan yang diharapkan mampu diserap oleh dunia kerja ternyata menghadirkan fenomena baru sebagai bagian dari persoalan pengangguran itu sendiri, kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan dunia usaha dan industri tidak terpenuhi secara baik oleh perguruan tinggi. Gap yang terjadi ini apabila tidak segera ditangani akan semakin melebar dan menciptakan ketidakstabilan. Ketidakmampuan dari sisi ekonomi dengan keterbatasan akan sumberdaya menjadi hal yang tidak terbantahkan sehingga proses belajar mengajar yang jauh dari harapan dan tidak memenuhi kebutuhan masyarakat pengguna.

Dakir (2004) mengatakan bahwa pada era pembangunan seperti sekarang ini pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan *link and match* serta *out put* dengan lapangan kerja yang dibutuhkan. Artinya upaya melakukan pengembangan kurikulum tidak dapat melepaskan dari kebutuhan masyarakat.

Secara teoritis Sukmadinata (2002) mengatakan bahwa pengembangan kurikulum harus memperhatikan beberapa prinsip penting yaitu (1) prinsip relevansi, (2) prinsip fleksibilitas, (3) prinsip kontinuitas, (4) prinsip praktis dan (5) prinsip efektifitas. Relevansi internal menunjukkan keutuhan suatu kurikulum yaitu terjalinnnya relevansi antara komponen-komponen kurikulum dimana terjadinya keserasian antara tujuan yang harus dicapai, isi, materi atau pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, strategi atau metode yang digunakan serta alat penilaian untuk melihat ketercapaian tujuan. Relevansi eksternal terkait dengan keserasian tujuan, isi, proses belajar mengajar yang tercakup dalam kurikulum relevan dengan lingkungan hidup peserta didik, relevan dengan perkembangan zaman sekarang dan masa yang akan datang, relevan dengan tuntutan dunia pekerjaan sehingga peserta didik mampu menyiapkan peserta didiknya untuk siap menghadapi kehidupannya di masa datang.

Sedangkan sasaran strategis yang ingin dicapai dalam pengembangan kurikulum di perguruan tinggi adalah pertama mampu mengakses kebutuhan tenaga kerja yang tersedia di masyarakat sesuai dengan persyaratan kompetensi yang diberlakukan secara internasional kedua dapat berperan sebagai modal intelektual (*intellectual capital*), yang bercirikan kemampuannya sebagai: (1) *human capital*, (2) *structural capital*, (3) *relational or customer capital*, dan ketiga mempunyai mobilitas tinggi ke arah vertikal dan horizontal untuk dapat mengakses lapangan kerja yang bersifat *volatile*, kompetitif, dan tidak menentu keberadaannya. Ditjen Dikti Depdiknas (2002)

Wuryadi (dalam Sidharta, 2002) menekankan bahwa kompetensi secara definisi lebih memiliki keterkaitan makna dengan kemampuan (*capability, ability*), kecakapan (*skill*), cerdas (*smart*), kewenangan (*authority*), kinerja (*performance*), perilaku (*attitude*), dan kesadaran (*awareness*). Menurut Jones (dalam Sidharta, 2002) kompetensi adalah suatu pengetahuan dan keterampilan khusus dan cara penerapan pengetahuan serta keterampilan tersebut mengikuti sebuah baku kinerja (*standard performance*) yang telah ditetapkan.

Suparno (2002) mengartikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang telah menjadi cara bertindak dan berpikir seseorang dengan kata lain suatu kemampuan yang sungguh telah menjadi bagian hidup seseorang sehingga langsung dapat digunakan dalam menghadapi permasalahan maupun dalam bertindak.

Depdiknas (2006) kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

Secara operasional Suparno (2002) mengusulkan setidaknya terdapat lima kompetensi umum yang harus dipunyai lulusan perguruan tinggi apabila ingin menang dalam percaturan internasional dan menang dalam pasar global yaitu (1) kompetensi berbahasa Inggris (2) kompetensi menggunakan computer (3) kompetensi berkaitan dengan sikap kerja, kejujuran, ketelitian, tanggung jawab dan kematangan emosi (4) kompetensi untuk bekerjasama dengan orang lain (e) kompetensi mengekspresikan diri.

Dalam beberapa laporan terbaru yang dipublikasikan oleh lembaga-lembaga internasional seperti *National Association of Colleges and Employers USA 2002* (Rizal dalam Rino, 2010) menyebutkan bahwa dari 20 keahlian yang diteliti menyangkut harapan dunia industri terhadap kualitas perguruan tinggi ternyata 18 keahlian yang diinginkan adalah berbentuk *softskill* yaitu: (1) kemampuan komunikasi, kejujuran/integritas, (2) kerjasama, (3) interpersonal, (4) etika, (5) motivasi, (6) inisiatif, (7) daya analitik, (8) berorganisasi, (9) berorientasi pada detail, (10) kemampuan beradaptasi, (11) kepemimpinan, (12) kepercayaan diri, (13) ramah, (14) sopan, (15) bijaksana, (16) kreatif, (17) humoris dan (18) berwirausaha.

Hasil survey yang dilakukan di Amerika, Canada dan Inggris tentang 23 atribut *softskill* yang dominan dibutuhkan dilapangan kerja terdiri atas: (a) Inisiatif, (b) etika/integritas, (c) berfikir kritis, (d) kemauan belajar, (e) komitmen, (f) motivasi, (g) bersemangat, (h) dapat diandalkan, (i) komunikasi lisan, (j) kreatif, (k) kemampuan analitis, (l) dapat mengatasi stres, (m) manajemen diri, (n) menyelesaikan persoalan, (o) dapat meringkas, (p) berkooperasi, (q) fleksibel, (r) kerjasama dalam tim, (s) mendengarkan, (t) mandiri, (u) tangguh, (v) beragumen logis, (w) manajemen waktu. Rizal dalam Rino (2010)

Pendekatan *Dacum* (*dacum approach*)

Blank (1982) dalam Hilman (2008) mengidentifikasi ada tiga strategi pendekatan yang dipakai dalam mengidentifikasi dan memverifikasi kompetensi yaitu:

- (a) mengobservasi secara nyata apa yang dilakukan oleh seorang pekerja pada jabatan tertentu,
- (b) melakukan pertemuan dengan para pekerja pada jabatan tertentu,
- (c) mengajukan daftar tugas tentatif kepada pekerja pada jabatan tertentu.

Dacum merupakan metode yang sangat efektif untuk menganalisis sesuatu yang berhubungan dengan tugas dan jabatan dalam pekerjaan, di mana metode ini telah 40 tahun dipakai dalam mengembangkan analisis pekerjaan yang pada akhirnya digunakan untuk memperbaharui kurikulum program pendidikan dan pelatihan. Curtis & Crunkilton (1979) dalam Hilman (2008) menyatakan bahwa *dacum* merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam mengembangkan kurikulum vokasional.

Penerapan kebijaksanaan *link and match* pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Hal ini sebagai usaha untuk mencari titik temu antara dunia pendidikan sebagai produsen dan dunia kerja/industri sebagai konsumen. Menurut Sanjaya (2009), tujuan gerakan *link and*

match adalah untuk mendekatkan pemasok (*supplier*) dengan mutu sumber daya manusia, terutama yang berhubungan dengan kualitas ketenagakerjaan. Sedangkan konsep dasar penerapan pendidikan sistem ganda itu sendiri adalah penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan secara sistematis dalam kegiatan pendidikan di sekolah dengan kegiatan pendidikan (praktek) di dunia industri. Sebagai realisasi dari kebijakan tersebut, maka dicanangkan konsep pendidikan sistem ganda (*PSG/Dual Base System*).

Manfaat PSG sebagaimana dijelaskan Depdiknas (2009) adalah

- 1) Menumbuhkan sikap kerja yang tinggi;
- 2) siswa mendapatkan kompetensi yang tidak didapatkan di sekolah;
- 3) Siswa dapat memberikan kontribusi tenaga kerja di perusahaan;
- 4) Memberi motivasi dan meningkatkan etos kerja siswa;
- 5) Mempererat hubungan kerjasama antara sekolah dengan institusi pasangan;
- 6) Memungkinkan untuk industri memberikan bantuan kepada sekolah, misal magang guru, bantuan praktek, dan;
- 7) Sebagai promosi tamatan SMK.

PSG atau mungkin lebih akrab dikenal dengan Praktek Kerja Lapangan (PKL) atau Praktek Kerja Industri (Prakerin), adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional, yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dan program perusahaan yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional. Saifuddin (2009) mengemukakan bahwa PSG dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang profesional di bidangnya. Melalui PSG diharapkan dapat menciptakan tenaga kerja yang profesional tersebut. Dimana para siswa yang melaksanakan pendidikan tersebut diharapkan dapat menerapkan ilmu yang didapat dan sekaligus mempelajari dunia industri.

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (*baca: Kementerian Pendidikan Nasional*) menetapkan kebijaksanaan *link and match* yang berlaku pada semua jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia. Pendekatan Pendidikan dengan Sistem Ganda sebagai kajian tak terpisahkan dari kebijakan *link and match* dijadikan pola utama penyelenggaraan kurikulum sekolah menengah kejuruan yang dimulai pada tahun pelajaran 1994/1995.

Efektifitas

Efektifitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai. Efektifitas merupakan gambaran tingkat keberhasilan atau keunggulan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan adanya keterikatan antara nilai-nilai yang bervariasi.

Masalah efisiensi dan efektivitas organisasi, dijelaskan oleh Gibson dalam Steers (1995) dalam Joko Purnomo (2006) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah bermula dari efektivitas individu yang dipengaruhi oleh kemampuan, keahlian, dan pengetahuan individu, latar belakang pendidikan formalnya, memang tidak selamanya begitu, namun paling tidak berdasarkan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan keteknisannya akan mempengaruhi dalam cara bersikap, motivasi, yang akhirnya bila tidak dapat memenuhi tuntutan psikologis atau sesuai harapan, dapat

menimbulkan stress. Lebih lanjut Richard Steers (1995) dalam Joko Purnomo (2006) menyebutkan bahwa terdapat 4 (empat) faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas organisasi yaitu ; karakteristik/ ciri organisasi, karakteristik lingkungan, karakteristik pekerja, dan kebijakan/ praktek manajemen. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Karakteristik / Ciri organisasi, misalnya struktur, teknologi yang dipergunakan dalam organisasi. Struktur adalah hubungan yang relatif antara sumber daya manusia, atau struktur merupakan cara yang digunakan organisasi dalam menyusun orang-orang. Dengan demikian pengertian struktur meliputi cakupan desentralisasi, spesialisasi, rentang kendali, besarnya organisasi, besarnya unit kerja
- b. Karakteristik Lingkungan (Iklim), yang meliputi sifat-sifat atau ciri-ciri yang melekat pada organisasi dan dirasakan dalam lingkungan kerja organisasi yang timbul karena kegiatan organisasi yang dianggap mempengaruhi perilaku pegawai, dan pengaruh iklim dari luar (ekstern) yaitu kekomplekan, kestabilan dan ketidak-tentuan.
- c. Efektifitas Praktek Kerja Lapangan (PKL) adalah hasil yang diharapkan diperoleh setelah mahasiswa melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) Dengan indicator kompetensi-kompetensi pada table berikut

Metode Penelitian

Definisi Operasional

Tabel 1. Indikator Penelitian

Indikator	Sub indikator
kompetensi berbahasa inggris	Pasif, aktif, surat menyurat, menterjemahkan dokumen
kompetensi menggunakan computer	Microsoft office, pemrograman
kompetensi berkaitan dengan sikap kerja	Terlatih dalam etika Kerja, Disiplin waktu, disiplin kerja,
kejujuran, ketelitian, tanggung jawab dan kematangan emosi	Berani mengakui kesalahan, cermat, memposisikan sesuai tempat,
kompetensi untuk bekerjasama dengan orang lain	Kooperatif, orientasi tim
kompetensi mengekspresikan diri	Kreatif, inovasi, inisiatif

Lokasi Penelitian, Populasi Dan Sampel

Penelitian mengambil lokasi di :

1. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dengan subyek penelitian adalah mahasiswa jurusan Manajemen yang sudah melakukan magang. Pada saat ini jumlah mahasiswa jurusan manajemen yang sudah melakukan magang adalah sebanyak 278 orang dan sampel ditetapkan dengan menggunakan rumus Slovin yaitu $n = \frac{N}{1 + Ne^2}$, dengan $e =$ persen kelonggaran ketidakpastian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir, maksimum 10%.

Dengan rumus di atas, maka jumlah sampel sebesar

$$n = \frac{278}{1 + (278)(5\% ^2)} = 164 \text{ orang}$$

2. Populasi Penelitian adalah mahasiswa program studi manajemen yang telah mengikuti program magang, sejumlah 134 diambil sebagai sampel. Adapun perusahaan yang memberikan penilaian atas efektifitas program magang adalah RS. Muhammadiyah, RS Haji dan PT Perkebunan Nusantara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Rangkuman Hasil Penilaian Efektifitas Magang

Kompetensi	Peserta Magang		Perusahaan	
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
Bahasa Inggris	2.54	Efektif	2.8	Efektif
Penggunaan computer	2.97	Efektif	2.1	Cukup efektif
Sikap kerja	3.33	Sangat efektif	3.52	Sangat efektif
Kejujuran, ketelitian, tanggung jawab dan kematangan emosi	3.24	Sangat efektif	3.47	Sangat efektif
Mengekspresikan diri	3.16	Efektif	3.36	Sangat efektif
Efektifitas instruktur	3.15	Efektif	3.41	Sangat efektif
Kesesuaian magang dengan teori	3.21	Sangat efektif	3.44	Sangat efektif
Rata-rata	3.08	Efektif	3.16	Efektif

Secara umum, pelaksanaan magang dapat dikategorikan efektif karena sudah sesuai dengan kaidah yang seharusnya. Artinya mahasiswa peserta magang melakukan pekerjaan dalam lingkungan perusahaan, sesuai dengan arahan instruktur yang mendampingi.

Adapun kendala yang kerap dijumpai mahasiswa ketika magang adalah komunikasi, adaptasi dan interaksi dengan karyawan, instruktur yang kurang bersahabat (kurang mempercayai kemampuan mahasiswa), ketidaksesuaian konsentrasi mahasiswa dengan departemen penempatan selama magang, beragamnya tugas yang disebabkan oleh perubahan departemen yang dialami. Sedangkan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta magang adalah kemampuan menggunakan computer, bahasa Inggris dan *soft skill*.

Kemampuan *soft skill* ini sangat penting karena merujuk pada hubungan antara mahasiswa peserta magang dengan karyawan perusahaan tempat magang. Sebagaimana banyak dikemukakan bahwa kemampuan *soft skill* lebih menentukan keberhasilan seseorang dalam berkarir dibandingkan kemampuan teknisnya.

Perusahaan menuntut adanya tanggung jawab dari universitas untuk membimbing mahasiswa yang melakukan magang, karena karyawan sendiri sudah mempunyai banyak pekerjaan dan tanggung jawab sehingga tidak bisa memberikan pengarahan secara optimal. Mahasiswa peserta magang dituntut untuk lebih aktif, kreatif dan

mengambil inisiatif dalam menangani pekerjaan. Hal inilah yang menjadi dilemma bagi mahasiswa, karena sebagai yang bukan bagian dari perusahaan tentunya tidak berani melakukan pekerjaan tanpa instruksi yang jelas. Keadaan ini memperkuat pernyataan Tilaar dalam Anonim (2008) bahwa pendidikan nasional kini mengalami beberapa krisis yang bersumber pada :

1. kualitas pendidikan yang masih rendah,
2. pendidikan yang belum relevan dengan kebutuhan pembangunan akan tenaga terampil,
3. manajemen pendidikan yang belum ditata secara efisien

Hal ini menuntut perhatian serius dari pihak universitas untuk ikut merumuskan bentuk program magang yang efektif yang mempersiapkan kompetensi soft skill dan life skill mahasiswa, sehingga mereka akan siap ketika harus terjun ke dunia industry.

Dalam studinya Samsudi (2004) menemukan bahwa sering program atau kurikulum pendidikan dan pelatihan masih disusun sepihak oleh penyelenggara, belum melibatkan dunia usaha atau industri. Hal ini menyebabkan ketimpangan saat sarjana harus terjun ke dunia industry. Hal inilah yang umum terjadi, ketika melakukan magang, mahasiswa tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan, Keadaan ini tentunya memprihatinkan, membuat kita mempertanyakan efektifitas proses pembelajaran yang dilakukan secara formal, yang seharusnya mampu meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan perilaku mahasiswa. Beberapa keahlian yang diteliti menyangkut harapan dunia industri terhadap kualitas perguruan tinggi, ada 18 keahlian yang diinginkan adalah berbentuk *softskill* yaitu: (1) kemampuan komunikasi, kejujuran/integritas, (2) kerjasama, (3) interpersonal, (4) etika, (5) motivasi, (6) inisiatif, (7) daya analitik, (8) berorganisasi, (9) berorientasi pada detail, (10) kemampuan beradaptasi, (11) kepemimpinan, (12) kepercayaan diri, (13) ramah, (14) sopan, (15) bijaksana, (16) kreatif, (17) humoris dan (18) berwirausaha.

Mengingat kendala dan kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa magang adalah nilai-nilai etika, maka perlu dilakukan penanaman nilai-nilai etika, *soft skill*, diikuti dengan kompetensi *life skill*. Kompetensi *life skill* diperoleh salah satunya melalui kegiatan magang kepada dunia industry sebagai aktualisasi teori. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh relevansi antara dunia pendidikan dengan dunia industry, dan mengetahui apa sebenarnya yang menjadi kegiatan di dalam dunia industry. Mahasiswa harus pandai memaknai proses magang dan menjadikannya sebagai sebuah pengalaman ketika benar-benar terjun ke dunia industry.

Persoalan relevansi muncul ketika mahasiswa melakukan magang, di mana mereka merasakan perbedaan yang sangat besar antara konsep yang dipelajari di bangku kuliah dengan dunia kerja yang sesungguhnya. Persoalan relevansi dapat dimaknai sebagai kesesuaian apa yang dihasilkan perguruan tinggi dengan respon dunia kerja, artinya dengan melihat seberapa besar daya serap dunia kerja terhadap lulusan perguruan tinggi dapat dikatakan bahwa adanya kesesuaian antara keduanya, apabila daya serap dunia kerja terhadap lulusan perguruan tinggi sangat kecil sehingga menjadi penyumbang angka pengangguran yang semakin tinggi berarti terjadi persoalan relevansi antara pendidikan dengan dunia kerja, artinya kriteria dan kualifikasi kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja tidak terpenuhi oleh para lulusan perguruan tinggi. Persoalan relevansi juga memiliki kaitan dengan sisi ekonomi,

perguruan tinggi yang setiap waktu menghasilkan lulusan yang diharapkan mampu diserap oleh dunia kerja ternyata menghadirkan fenomena baru sebagai bagian dari persoalan pengangguran itu sendiri, kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan dunia usaha dan industri tidak terpenuhi secara baik oleh perguruan tinggi. Gap yang terjadi ini apabila tidak segera ditangani akan semakin melebar dan menciptakan ketidakstabilan. Ketidakmampuan dari sisi ekonomi dengan keterbatasan akan sumberdaya menjadi hal yang tidak terbantahkan sehingga proses belajar mengajar yang jauh dari harapan dan tidak memenuhi kebutuhan masyarakat pengguna.

Peranan universitas adalah menyediakan sumber daya manusia yang komprehensif kemampuannya. Kemampuan teknis, soft skill serta life skill yang siap diaplikasikan. Namun itu semua tak terlepas dari sisi individu mahasiswa itu sendiri. Artinya bahwa proses pembelajaran yang diberikan oleh pihak universitas sudah komprehensif dari segala aspek, namun kembali kepada minat, motivasi dan kemauan mahasiswa untuk mengikutinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak seratus persen mahasiswa memiliki minat, motivasi dan kemauan yang sama untuk mengikuti pembelajaran. Maka akan penting bagi pihak universitas khususnya dosen untuk mengenali karakteristik mahasiswanya, sehingga dosen mampu mengembangkan minat, motivasi dan kemauan yang paling dalam dari setiap mahasiswa.

Seyogyanya fakultas dan perusahaan harus menyediakan waktu untuk duduk bersama merumuskan pelaksanaan program yang efektif dan efisien, yang mampu mengembangkan kemampuan teknis, soft skill dan life skill. Ketika di bangku kuliah mahasiswa mempelajari konsep secara komprehensif, dan diaplikasikan di dalam dunia industry ketika magang.

PENUTUP

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Efektifitas magang yang dilaksanakan dinilai oleh perusahaan dan mahasiswa peserta magang sudah efektif
2. Kelemahan program magang adalah kurangnya kemampuan teknis (computer dan fasilitas operasi), kemampuan soft skill (komunikasi, adaptasi, interaksi, disiplin kerja), kurangnya bimbingan dari institusi bagi mahasiswa tentang bagaimana pelaksanaan magang
3. Kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa peserta magang adalah kemampuan teknis seperti mengoperasikan computer, bahasa Inggris, kemampuan soft skill seperti komunikasi, disiplin, etika dan adaptasi dan interaksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim , 2013, *Solusi Kerjasama Dunia Pendidikan dan Dunia Kerja*, kompasiana diakses dari www.kompas.com
- Anonim, 2008, *Laporan Penelitian Tentang Keterkaitan Pendidikan Dan Penyediaan Lapangan Kerja Di Jawa Tengah*, Badan Penelitian Dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah
- Dakir (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta. PT.Asdi Mahastya

- Darmadi Durianto, Sugiarto, Anton. W. Widajaj, Hendrawan. S, 2003, *Invasi Pasar Dengan Iklan Yang Efektif*, PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- Deden Marrah Adil, 2013, *Pengembangan Kurikulum PSG SMKN 2 Palopo* diakses dari <http://dedenbinlaode.blogspot.com/2011/05/pengembangan-kurikulum-psg-smkn-2.html>
- Dewan Pendidikan Tinggi Dirjen Dikti (2004). *Strategi Jangka Panjang Pendidikan Tinggi 2003-2010 (Higher Education Long Strategy HELTS 2003-2010)*. Jakarta. Dikti.
- Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Strategi Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 2003-2010 (Higher Education Long Term Strategy/HELTS 2003-2010). Mewujudkan Perguruan Tinggi Berkualitas*. Jakarta.
- Hilman, Asep Fitri (2008). *Pengembangan Kurikulum Program Studi Diploma III Analisis Kesehatan Berbasis Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Penelitian tentang cara Menurunkan Standar Kompetensi menjadi mata Kuliah pada Program Studi Analisis Kesehatan Poltekes Bandung*. Tesis Pada SPS UPI Bandung. Tidak dipublikasikan
- Hiryanto dan Lutfi Wibawa, 2008, *Efektivitas Penyelenggaraan Program Kursus Para Profesi (KPP) Terhadap Pengurangan Angka Pengangguran Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008* diakses dari www.stafuny.ac.id
- Joko Purnomo, 2006, *Analisis Efektivitas Organisasi Dinas Perikanan Dan Kelautan Kabupaten Batangandri*, Tesis, diakses dari ww.eprints.com
- Rino, 2010, *Analisis Pengembangan Kurikulum Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*
- Samsudi, 2004, *Pengembangan Model Sinkronisasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Produktif SMK Bidang Rekayasa*, Laporan Penelitian Hibah Bersaing XII, Lembaga Penelitian UNNES, Semarang
- Sanjaya, Wina, 2009, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta, Kencana Prenada Media Grup
- Sidharta, Raharjo B, 2002, *Pendidikan Berbasis Kompetensi sebuah Kajian Kritis*, Yogyakarta, Universitas Atmajaya
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2004, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Suparno, Paul, 2002, *Kompetensi Umum Lulusan Perguruan Tinggi di Masyarakat Global*, Yogyakarta, Universitas Atmajaya
- Suranto, 2005, *Strategi Pembelajaran Dengan Focused Based Education*, Jurnal Ilmiah Teknik Industri, Vol. 4, No. 3, April 2006, hal. 147 – 154